

HUBUNGAN POLA ASUH OTORITER DAN INTENSITAS MENONTON FILM KEKERASAN DI TELEVISI DENGAN PERILAKU AGRESIF

Zabrina Wibowo; Y. Bagus Wismanto, M. Yang Roswita

Magister Sains Psikologi Program Pasca Sarjana
Universitas Katolik Soegijapranata Semarang

ABSTRAK

Esensi hubungan antara orang tua dan anak sangat ditentukan oleh sikap orang tua dalam mengasuh anak. Hal ini bercermin pada pola asuh orang tua yakni kecenderungan yang dipilih dan dilakukan orang tua dalam mendidik anak. Pola asuh otoriter sering kali membuat tidak bahagia, minder, tidak mampu memulai aktivitas dan memiliki kemampuan komunikasi lemah. Di pihak lain televisi yang banyak mengeksploitasi aksi dan adegan kekerasan dikhawatirkan remaja mempersepsi bahwa kekerasan merupakan penyelesaian yang paling gampang atas banyak permasalahan. Mengacu pada teori belajar sosial dari Bandura bahwa segala bentuk perilaku termasuk perilaku agresif didapatkan melalui pengamatan (observasi) dan proses imitasi karena anak sendiri merupakan imitator yang rentan terhadap model-model yang mereka lihat setiap hari. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara empiris keterkaitan pola asuh otoriter dan intensitas menonton tayangan kekerasan di televisi secara simultan dengan perilaku agresif pada anak dengan kriteria remaja awal yang duduk di kelas 1 SMP. Pada usia tersebut subjek memiliki perkembangan psikologis peralihan antara pasca anak-anak dan remaja awal. Analisis data menggunakan regresi ganda kepada total sampel sebanyak 124 anak. Beberapa poin kesimpulan bahwa pola asuh dan intensitas menonton film kekerasan mempunyai pengaruh dan signifikan secara simultan terhadap perilaku agresif, pola asuh tidak mempengaruhi perilaku agresif secara signifikan; Nilai t hitung sebesar 2,301 dan intensitas menonton film kekerasan di televisi mempengaruhi perilaku agresif.

Kata Kunci : Polas Asuh, Film Kekerasan, Agresivitas

Yayasan Pengembangan Media Anak (YPMA) menyebutkan bahwa data AGB Nielsen (2008) yaitu sebuah perusahaan internasional yang tersebar di beberapa negara yang bergerak dalam bidang penelitian media berdasarkan survey komposisi penonton televisi menurut usia, penonton usia 5 sampai 15 tahun menempati porsi yang cukup besar, yaitu hampir 30%. AGB Nielsen menyebutkan, tercatat dalam seminggu anak-anak di Indonesia menonton rata-rata 35 sampai 45 jam atau sekitar 5 sampai 6 jam perhari. Sears (2007) menyatakan bahwa meningkatnya proporsi adegan kekerasan dalam

film maupun televisi melahirkan kekhawatiran akan timbulnya pengaruh negatif bagi penonton, terutama remaja. Kekhawatiran ini didasarkan pada sifat penyiaran televisi yang dengan mudah menjangkau rumah dengan bebas dan tanpa kendali.

Teori frustrasi-agresi berpendapat bahwa agresi dipicu oleh frustrasi. Frustrasi itu sendiri artinya adalah hambatan terhadap pencapaian suatu tujuan. Dengan demikian agresi merupakan pelampiasan dan perasaan frustrasi yang mungkin disebabkan karena terhambatnya seseorang oleh tekanan lingkungan seperti pola

asuh orang tua yang represif. Teori belajar sosial yang disampaikan oleh Bandura tentang pembentukan agresi disimpulkan bahwa perilaku agresif dipelajari dan terbentuk pada individu hanya dengan meniru atau mencontoh perilaku agresif yang dilakukan oleh individu lain yang diamatinya, bahkan meskipun hanya sebatas dan tanpa penguatan. Berbekal dari teori itulah dikhawatirkan bahwa tayangan film akan berpengaruh terhadap proses terbentuknya perilaku agresif pada remaja.

Bagi anak-anak pra-remaja dan remaja dengan egosentrisme, televisi dianggap sebagai laporan tentang dunia seutuhnya. Remaja belum mampu membedakan mana yang nyata dan mana yang tidak. Kalau televisi banyak mengeksploitasi tayangan yang di dalamnya banyak terdapat aksi dan adegan kekerasan dalam siarannya, dikhawatirkan remaja mempersepsi bahwa kekerasan merupakan penyelesaian yang paling gampang atas banyak permasalahan. Akibatnya remaja tumbuh dalam sosialisasi yang akrab dengan munculnya perilaku agresif (Sarwono, 2005). Perilaku agresi yang dilakukan berturut-turut dalam jangka waktu yang lama pada anak-anak atau sejak masa anak-anak akan berdampak terhadap perkembangan kepribadian yang makin lama dikenal oleh masyarakat sebagai suatu kriminal. Pola asuh otoriter adalah suatu gaya membatasi dan menghukum yang menuntut anak untuk mengikuti perintah-perintah orang tua dan menghormati pekerjaan dan usaha. Orang tua yang otoriter menetapkan batas-batas yang tegas dan tidak memberi peluang yang besar kepada anak untuk berbicara (Santrock, 2007). Hurlock (2007) mengatakan anak dari pola asuh otoriter sering kali tidak bahagia, minder ketika membandingkan diri dengan orang lain, tidak mampu memulai aktivitas, dan memiliki kemampuan komunikasi yang lemah. Anak dari orang tua otoriter mungkin berperilaku agresif (Hart dkk., 2003).

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua memiliki pengaruh yang amat besar dalam membentuk kebiasaan perilaku anak. Pola asuh otoriter bisa berdampak buruk pada anak, seperti perasaan tidak bahagia, ketakutan, berlatih untuk tidak berinisiatif, selalu tegang, tidak mampu mengatasi masalah (kemampuan problem

solving buruk), kemampuan komunikasi buruk, kurang berkembangnya rasa sosial, tidak timbul kreatif dan keberaniannya mengambil keputusan atau berinisiatif, gemar menentang, suka melanggar norma dan menarik diri. Dari beberapa uraian dan fenomena di atas, maka peneliti ingin mengetahui apakah ada hubungan pola asuh otoriter dan intensitas menonton film kekerasan di televisi dengan perilaku agresif.

HIPOTESIS

1. Hipotesis Mayor
Ada hubungan antara pola asuh otoriter dan intensitas menonton film kekerasan di televisi dengan perilaku agresif remaja.
2. Hipotesis Minor
 - a. Ada hubungan positif antara pola asuh otoriter dgn perilaku agresif remaja.
 - b. Ada hubungan positif antara intensitas menonton film kekerasan di televisi dengan perilaku agresif remaja.

METODE PENELITIAN

Sampel dalam penelitian adalah anak dengan kriteria remaja awal yang duduk di kelas 1 SMP Yohanes XXIII Semarang yang berlokasi di Jl. Dr. Wahidin Semarang. Subjek pada penelitian ini adalah remaja kelas VII SMP yang pernah menonton film kekerasan di televisi. Pada usia tersebut subjek memiliki perkembangan psikologis antara pasca anak-anak dan remaja awal. Untuk menguji hipotesis mayor yaitu ada tidaknya pengaruh signifikan variabel-variabel secara keseluruhan terhadap variabel regresand digunakan uji F yaitu dengan membandingkan signifikansi F-hitung (p) dan signifikansi f- tabel dengan tingkat kepercayaan 95%. Untuk menguji hipotesis minor yaitu secara parsial setiap variabel bebas di dalam penelitian ini digunakan uji t yaitu dengan membandingkan signifikansi t-hitung (p) dan signifikansi t- tabel dengan tingkat kepercayaan 95%.

HASIL PENELITIAN

Sebelum dilakukannya analisis data lebih lanjut terlebih dahulu dilakukan uji normalitas untuk melihat ke dalam variabel independen dan variabel dependen keduanya terdistribusikan secara normal. Berdasarkan hasil pengolahan data didapatkan hasil seperti yang terpapar dalam tabel berikut:

Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov

Variabel	Z Score	Signifikasi	Kesimpulan	Keputusan
Perilaku Agresif (Y)	1,043	0,227	$p > 0,05$	Normal
Pola Asuh (X1)	1,146	0,144	$p > 0,05$	Normal
Intensitas Menonton (X2)	1,357	0,069	$p > 0,05$	Normal
N = 124				

Sumber : Data primer yang diolah (2012)

Berdasarkan uji Kolmogorov-Smirnov disimpulkan bahwa semua variabel yaitu perilaku agresif, pola asuh dan intensitas menonton menunjukkan nilai $p > 0,05$ sehingga diputuskan bahwa variabel-variabel tersebut memiliki distribusi data yang normal.

Setelah dilakukan pengolahan data dengan program SPSS 20 maka didapatkan hasil akhir analisis regresi seperti dalam tabel 4.2 sebagai berikut:

yang mengindikasikan adanya hubungan positif antara variabel pola asuh terhadap perilaku agresif yang berarti semakin tinggi dimensi pola asuh maka perilaku agresif akan meningkat dengan asumsi variabel yang lain konstan.

Variabel intensitas menonton film kekerasan menunjukkan koefisien korelasi bernilai positif yang mengindikasikan adanya hubungan positif antara variabel intensitas menonton film

Hasil Uji Regresi

Variabel	Beta	t Hitung	Sig.
(Constant)	22,688	5,974	0,000
Pola Asuh Orangtua X1	0,189	1,432	0,155
Intensitas Menonton X2	0,812	2,301	0,023
N = 124 / t Tabel = 1,979			

Sumber: Data primer diolah (2012)

Dari Tabel 4.2 di atas dapat dimasukkan dalam persamaan sebagai berikut:

$$Y = 0,189X_1 + 0,812X_2 + 22,688_r$$

Keterangan:

Y = Perilaku Agresif

X₁ = Pola Asuh

X₂ = Intensitas Menonton Film Kekerasan

r = Residual

Dari persamaan di atas, hasil yang dapat diterangkan bahwa variabel pola asuh menunjukkan koefisien korelasi bernilai positif

kekerasan di televisi terhadap perilaku agresif yang berarti semakin tinggi dimensi intensitas menonton film kekerasan di televisi maka perilaku agresif akan meningkat dengan asumsi variabel yang lain konstan.

Analisis determinasi dapat digunakan untuk mengkaji relasi-relasi antara variabel-variabel dalam berbagai populasi atau sampel. Jika semakin tinggi *Adjusted R²* akan semakin baiklah prediksi tentang keanggotaan dalam kelompok. Dengan menggunakan alat bantu SPSS 20 diperoleh hasil sebagai berikut:

Analisa Koefisien Determinasi Terhadap Variabel Tergantung

Variabel	Adjusted R Square	External Influence
Pola Asuh dan Intensitas Menonton Film Kekerasan terhadap Perilaku Agresif	0,101 (10,1%)	0,899 (89,9%)

Sumber: Data primer diolah (2012)

Nilai dari *adjusted R Square* sebesar 0,101 atau sebesar 10,1% menunjukkan bahwa variasi turun naiknya perilaku agresif dapat dijelaskan dari aspek-aspek di dalam variabel pola asuh dan intensitas menonton film kekerasan di televisi sebesar 10,1% dan sisanya sebesar 89,9% dipengaruhi oleh variabel lain di luar model regresi.

Uji F digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh yang benar-benar signifikan secara simultan dari beberapa variabel independen terhadap variabel dependen. Kriteria pengujian hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut:

$H_0: \beta_1 = \beta_2 = 0$ artinya tidak ada pengaruh yang signifikan antara pola asuh dan intensitas menonton film kekerasan terhadap perilaku agresif.

$H_a: \beta = \beta \neq 0$ artinya ada pengaruh yang signifikan antara pola asuh dan intensitas menonton film kekerasan terhadap perilaku agresif.

Sedangkan kriteria penerimaan dan penolakan berdasarkan nilai t sebagai berikut:

- Ø $F_{hit} > F_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima (ada pengaruh yang signifikan antara pola asuh dan intensitas menonton film kekerasan terhadap perilaku agresif)
- Ø $F_{hit} < F_{tabel}$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak (tidak ada pengaruh yang signifikan antara pola asuh dan intensitas menonton film kekerasan terhadap perilaku agresif)

Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan alat bantu SPSS 20 diperoleh nilai F sebesar 7,940 dengan taraf signifikansi sebesar 0.001. Dengan demikian lebih kecil dari 0,05 yang berarti menolak H_0 dan menerima H_a , sehingga dapat diartikan bahwa variabel-variabel pola asuh dan intensitas menonton mempunyai pengaruh dan signifikan secara simultan terhadap perilaku agresif. Uji t digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh yang benar-benar signifikan secara parsial dari masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Kriteria pengujian hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut:

$H_0: \alpha = 0$, artinya pola asuh tidak berpengaruh terhadap perilaku agresif.

$H_a: \alpha > 0$, artinya pola asuh berpengaruh terhadap perilaku agresif.

Sedangkan kriteria penerimaan dan penolakan berdasarkan nilai t sebagai berikut:

- Ø $t_{hitung} \leq t_{tabel}$, H_0 diterima dan H_a ditolak.
- Ø $t_{hitung} > t_{tabel}$, H_0 ditolak dan H_a diterima.

Dari analisis data pola asuh didapatkan nilai t hitung sebesar 1,432 dan signifikansi (p) sebesar 0,155 atau lebih dari 0,05 yang berarti secara variabel pola asuh tidak mempengaruhi perilaku agresif secara signifikan atau hipotesis ditolak karena tidak terbukti pada sig. 5%. Dengan demikian tidak ada pengaruh pola asuh terhadap perilaku agresif pada sampel penelitian. Dari analisis data intensitas menonton film kekerasan di televisi didapatkan nilai t hitung sebesar 2,301 dan signifikansi (p) sebesar 0,023 yang kurang dari 0,05 berarti secara signifikan variabel intensitas menonton film kekerasan di televisi mempengaruhi perilaku agresif atau hipotesis diterima dan terbukti pada sig. 5%. Dengan demikian ada pengaruh intensitas menonton film kekerasan di televisi terhadap perilaku agresif pada subyek penelitian. Semakin tinggi aspek-aspek intensitas menonton film kekerasan di televisi maka semakin tinggi perilaku agresif.

DISKUSI

Berdasarkan hasil pengolahan data menggunakan analisis regresi dapat diterangkan bahwa nilai F sebesar 7,940 dengan taraf signifikansi sebesar 0.000 atau lebih kecil dari 0,05 yang berarti variabel-variabel pola asuh dan intensitas menonton mempunyai pengaruh dan signifikan secara simultan terhadap perilaku agresif. Namun nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,101 atau sebesar 10,1% sangat rendah yang menunjukkan bahwa variasi turun naiknya perilaku agresif dapat dijelaskan dari aspek-aspek di dalam variabel pola asuh dan intensitas menonton film kekerasan di televisi hanya sebesar 10,1% dan sisanya sebesar 89,9% dipengaruhi oleh variabel lain di luar model regresi.

Berdasarkan uji hipotesis minor untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel menunjukkan bahwa intensitas menonton film kekerasan di televisi memiliki nilai t hitung

sebesar 2,301 dan signifikansi (p) sebesar 0,023 yang kurang dari 0,05 berarti secara signifikan intensitas menonton tayangan kekerasan di televisi mempengaruhi perilaku agresif atau hipotesis diterima dan terbukti pada sig. 5%. Dengan demikian ada pengaruh intensitas menonton film kekerasan di televisi terhadap perilaku agresif pada subyek penelitian. Semakin tinggi aspek-aspek intensitas menonton film kekerasan di televisi maka semakin tinggi perilaku agresif. Aspek-aspek intensitas menonton tayangan kekerasan di televisi yang mempengaruhi perilaku agresif pada remaja yaitu Frekuensi menonton setiap hari, Durasi waktu menonton yang diukur dalam hitungan jam dan Kualitas menonton yang diukur dari tingkat perhatian tertentu.

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian oleh Lawrence Rosenkoetter (2009) yang melakukan studi berbasis intervensi pada 32 kelas dengan total 496 anak. Ketika dibandingkan dengan kelas kontrol, Rosenkoetter menemukan bahwa semakin sedikit anak menonton TV dengan unsur kekerasan akan semakin sedikit mengidentifikasi diri dengan kekerasan yang dilakukan superhero di TV. Kuatnya pengaruh pada perilaku karena anak suka meniru, mereka merasa bahwa apa saja yang disajikan dalam acara televisi menjadi cara dalam bersikap sehari-hari. Dalam teori imitasi menyatakan orang yang melihat orang lain bertindak agresif cenderung melakukan hal yang sama pada situasi yang serupa. Imitasi merupakan salah satu faktor dominan pada anak-anak, proses meniru ini sebenarnya berbahaya karena pada saat meniru anak belum dibekali dengan kemampuan analisis atau berpikir yang cukup tentang layak atau tidaknya anak meniru sesuatu.

Berdasarkan masukan yang diberikan oleh penguji pada saat sidang, kelemahan penelitian ini adalah dalam meletakkan susunan skala mengenai skala intensitas menonton film kekerasan di televisi dengan pilihan tayangan jaraknya terlalu jauh. Penelitian ini tidak bisa membuktikan adanya hubungan secara signifikan antara pola asuh orangtua dengan perilaku agresif seperti yang dinyatakan dalam teori-teori yang mendukungnya. Penulis menduga penyebab tidak ada hubungan ke dua variabel tersebut cakupan sampel yang digunakan dalam penelitian terlalu sempit ataupun sedikit.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dibahas maka penelitian ini menarik beberapa poin kesimpulan perhitungan nilai F regresi sebesar 7,940 dengan taraf signifikansi sebesar 0.001 atau lebih kecil dari 0,05 yang berarti pola asuh dan intensitas menonton film kekerasan mempunyai pengaruh dan signifikan secara simultan terhadap perilaku agresif. Nilai t hitung sebesar 1,432 dan signifikansi (p) sebesar 0,155 atau lebih dari 0,05 menunjukkan variabel pola asuh tidak mempengaruhi perilaku agresif secara signifikan. Nilai t hitung sebesar 2,301 dan signifikansi (p) sebesar 0,023 yang kurang dari 0,05 berarti secara signifikan variabel intensitas menonton film kekerasan di televisi mempengaruhi perilaku agresif atau hipotesis diterima dan terbukti pada sig. 5%. Dengan demikian ada pengaruh intensitas menonton tayangan kekerasan di televisi terhadap perilaku agresif pada subyek penelitian. Semakin tinggi aspek-aspek intensitas menonton film kekerasan di televisi maka semakin tinggi perilaku agresif.

DAFTAR PUSTAKA

- Berkowitz, L. (1995). *Agresi: Sebab & Akibatnya*. Jakarta: PT Pustaka Binaman Pressindo.
- Hurlock, E. B. (2007). *Psikologi Perkembangan Anak*. Edisi 6. Alih Bahasa : dr. Med. Meitasari Tjandrasa. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Hurlock, E. B. (2004). *Psikologi Perkembangan (Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan)*. Edisi 5. Jakarta: Erlangga.
- Nelson, D.A., Hart, C.H., Yang, C., Olsen, J.A., & Jin, S. (2006). *Aversive parenting in China: Associations with child physical and relational aggression*. *Child Development*, 77, 554–572.
- Lawrence I. Rosenkoetter et.al. (2009). *Television violence: An intervention to reduce its impact on children*. *Journal of Applied Developmental Psychology*, Elsevier, DOI:10.1016/j.appdev.2008.12.019.
- Santrock, J. W. (2007). *Life Span Development (Perkembangan Masa Hidup)*. Jilid 1: EdisiKelima. Penerbit Erlangga.
- Sarlito Wirawan Sarwono.(2004). *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sarlito Wirawan Sarwono. (2005). *Agresi Manusia*. Bandung: PT Eresco.
- Sears, D.O. (2007). *Psikologi Sosial*, Jilid 2, Alih bahasa: M. Adryanto, Savitri S., Jakarta, Erlangga.
- Yuwono, Trisno (2004). *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Praktis*. Surabaya: Penerbit Arkola.